

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan masyarakat yang pluralistik dengan beragam suku, bahasa dan agama. Dalam kondisi keberagaman yang seperti ini, bisa saja terjadi interaksi sosial di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berlanjut pada hubungan perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang penting dalam masyarakat. Dengan hidup bersama, pasangan yang melakukan perkawinan tersebut kemudian melahirkan keturunan yang merupakan sendi utama bagi pembentukan bangsa dan negara (Soedharyo Soimin, 2002). Namun seiring dengan berkembangnya masyarakat, mulai muncul permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan perkawinan meskipun pengaturan tentang masalah perkawinan telah dilakukan oleh negara. Sebagai contoh, perkawinan campuran (lintas negara), kawin kontrak, kawin siri dan perkawinan antar pasangan yang memiliki keyakinan (agama) yang berbeda. Walaupun perkawinan campuran dan perkawinan beda agama adalah hal yang berbeda, bukan tidak mungkin pada saat yang sama perkawinan campuran juga merupakan perkawinan beda agama, karena pasangan yang campuran (lintas negara) juga mungkin pasangan lintas agama. Seperti telah diketahui bersama bahwa di Indonesia diakui lebih dari satu agama sehingga tidak menutup

kemungkinan calon pasangan yang akan melangsungkan perkawinan berbeda dalam hal agamanya.

Di Indonesia, sejak tanggal 2 Januari 1974 masalah perkawinan telah diatur tersendiri di dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan diberlakukan bersamaan dengan dikeluarkannya peraturan pelaksanaannya, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975. Pasal 1 Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan memberikan pengertian tentang perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan yang didasari ikatan lahir batin dapat dikatakan sah, jika telah memenuhi unsur dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Perkawinan dikatakan sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Dari hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa perkawinan mutlak harus dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan dari pihak yang bersangkutan. Apabila tidak, maka perkawinan itu tidak sah.

Banyaknya fenomena perkawinan berbeda agama di lingkungan masyarakat Indonesia saat ini menimbulkan permasalahan dalam penerapan prinsip Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Undang-Undang perkawinan tersebut tidak memberikan ruang pengaturan bagi pasangan yang akan melangsungkan perkawinan namun berbeda agama atau keyakinan. Akan menjadi suatu masalah dalam pencatatan di kantor

catatan sipil karena belum adanya peraturan yang mengatur masalah perkawinan beda agama. Hal ini berpengaruh langsung pada pasangan yang berbeda agama yang akan melanjutkan hubungan mereka ke arah rumah tangga. Pernikahan yang dilangsungkan harus menggunakan tatacara dari salah satu agama yang dianut oleh pasangan yang berbeda agama tersebut, meskipun nantinya pasangan yang berbeda agama itu tetap berpegang teguh pada agamanya masing-masing. Hal-hal yang telah disebutkan di atas menimbulkan konsekuensi tersendiri dalam hal hukum perkawinan khususnya di Indonesia, sehingga hal mengenai perkawinan diatur oleh institusi keagamaan yang ada di Indonesia seperti oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Nahdatul Ulama (NU) khusus untuk yang beragama Islam, dan Persatuan Gereja Indonesia (PGI) untuk yang beragama Kristen.

Selain permasalahan yang berhubungan dengan pengakuan negara atau pengakuan dari kepercayaan/agama atas perkawinan, pasangan yang menikah tersebut seringkali menghadapi masalah-masalah lain di kemudian hari, terutama untuk perkawinan beda agama misalnya saja masalah perceraian, atau pengakuan negara atas anak yang dilahirkan. Untuk mencegah terjadinya perkawinan beda agama yang belum bisa diterima baik oleh sebagian masyarakat, biasanya salah satu pihak pasangan berpindah keyakinan atau mengikuti agama pihak yang lain agar perkawinannya disahkan berdasarkan agama yang dipilih. Namun terdapat juga pasangan yang mempertahankan keyakinannya masing-masing tanpa berpindah keyakinan saat memutuskan untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan.

Pernikahan beda agama adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita yang berbeda agamanya dan mempertahankan perbedaannya itu sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa (Handrianto dalam Djajasinga, 2004). Pengertian ini mengandung arti bahwa dalam pernikahan beda agama, suami-istri mempertahankan perbedaan agama ketika menikah dan berkeluarga. Pernikahan beda agama dapat menyebabkan konsekuensi-konsekuensi tersendiri baik itu terhadap pasangan maupun anak. Kebanyakan anak dari pernikahan beda agama hanya sedikit atau tidak mendapatkan pendidikan agama dan identitas agama dari kedua orangtuanya (Thomas dalam Blood, 1969). Selain daripada itu, banyak juga tantangan yang dihadapi oleh keluarga yang di dalamnya terdapat perbedaan agama antar pasangan orangtua. Mulai dari konflik di antara pasangan, konflik dengan orang-orang di luar pasangan seperti pihak keluarga dari masing-masing pasangan, penentuan agama untuk anak dan dengan nilai agama apa anak dibesarkan.

Anak yang berada dalam keluarga yang berbeda agama memiliki potensi masalah (Bossard & Boll, 1957). Ketika lahir, penentuan anak akan dibesarkan dalam agama apa dapat menjadi masalah. Dalam pernikahan beda agama, orangtua memiliki kemungkinan untuk berebut mempengaruhi anaknya agar mengikuti agama yang diyakini masing-masing orangtua. Kalau ayahnya beragama Islam, dia ingin anaknya menjadi muslim. Kalau ibunya beragama Kristen dia ingin anaknya memeluk agama Kristen (Koran Seputar Indonesia, Jumat 1 Mei 2009). Selain itu keluarga besar dari masing-masing pasangan

umumnya terlibat dalam memperebutkan agama anak. Umumnya anak yang mestinya menjadi perekat orang tua sebagai suami-isteri, kadang kala menjadi sumber perselisihan. Hal tersebut terjadi karena agama merupakan pegangan yang digunakan seumur hidup.

Keyakinan dan tradisi agama senantiasa melekat pada kehidupan semua orang. Survei nasional yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia (LSI) pada bulan Oktober 2010 memperlihatkan bahwa umumnya masyarakat Indonesia menilai agama sangat penting dipakai sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dari survei yang dilakukan pada sampel sebanyak seribu orang, sebanyak 23,6% menyatakan sangat sering dan 47,6% dari jumlah cukup sering mempertimbangkan ajaran-ajaran agama sebelum mengambil keputusan penting dalam kehidupan sehari-hari (Lingkaran Survei Indonesia, 2010). Melalui hal ini dapat disimpulkan bahwa pada umumnya masyarakat Indonesia menempatkan agama dan Tuhan pada posisi yang penting dalam kehidupan.

Salah satu bentuk pernikahan beda agama yang bisa terjadi di Indonesia adalah pernikahan antara seorang Muslim dengan seorang Kristen (Protestan atau Katolik). Agama Islam dan agama Kristen sama-sama memiliki dimensi eksklusivitas. Walaupun keduanya merupakan bentuk agama Monotheis, namun terdapat banyak perbedaan dalam doktrin dasar maupun ritual dari kedua agama tersebut, khususnya yang menyangkut tentang pernikahan. Dimensi eksklusif itulah yang banyak berpengaruh pada doktrin dan sikap etis dari agama tersebut. Salah satu konsekuensi yang bisa muncul dari dimensi eksklusivitas tersebut yaitu penganut kepercayaan atau agama lain akan digolongkan "*bukan umat (goyim)*",

kafir atau istilah yang sejenis. Apabila seorang Muslim dan seorang Kristen bersama-sama sepakat untuk membangun rumah tangga namun dengan memegang teguh keyakinannya tanpa memiliki keinginan untuk berpindah mengikuti keyakinan salah satu pasangan, hal yang harus dihadapi di kemudian hari bisa berupa ketidaksamaan standar moral etis menurut masing-masing agama yang dianut dalam keluarga tersebut.

Proses dibesarkan dalam pernikahan beda agama juga bisa menjadi pengalaman yang negatif bagi anak apabila mereka mengalami perlakuan secara tidak tepat dari orang tua dan keluarga besar, misalnya memaksa anak untuk mengikuti agama dari salah satu orang tua dengan cara yang keras atau kasar, seperti membentak atau mengancam. Sedangkan bentuk perlakuan negatif dari keluarga besar terhadap anak dari orang tua berbeda agama salah satunya adalah cemoohan-cemoohan terhadap salah satu agama atau keyakinan yang dianut orang tua anak itu sendiri. Sebagian anak tidak ingin menjadi bagian dari agama apa pun ketika dewasa karena mengalami banyak konflik emosional semasa dibesarkan (Duvall & Miller, 1985; Blood, 1969). Tidak jarang ayah dan ibu berkompetisi dalam mempengaruhi anak-anaknya sehingga membuat anak menjadi bingung. Hal ini dapat mengakibatkan tidak ada lagi landasan yang pasti bagi anak dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama karena mereka bingung siapa yang harus diikuti keyakinannya.

Seiring dengan beranjaknya usia, anak yang telah menjadi remaja juga dapat mengalami konflik dalam menentukan agamanya. Misalkan kedua orang tua adalah figur yang sama baik di mata anak, anak akan tidak enak hati bila harus

memilih salah satu dari agama yang dianut orang tuanya (Viemilawati, 2002). Hal ini menjadi sangat berpengaruh pada anak dikarenakan fase remaja yang tengah memasuki masa pembentukan dan perkembangan kepribadian di mana nilai-nilai agama sangat berperan. Kalau agama yang mengajarkan nilai-nilai moral malah menjadi sumber konflik, tentu kurang baik bagi anak. Dalam proses pembentukan identitas diri di bidang agama seorang remaja membutuhkan nilai-nilai agama yang berlaku dalam keluarga yang termasuk bagian masyarakat.

Apabila seorang remaja yang memiliki orang tua yang berbeda agama tersebut mengalami kesulitan dalam menginternalisasi atau mengikuti nilai-nilai ajaran agama dari kedua orang tuanya, bukan tidak mungkin remaja tersebut mengalami kecemasan dan hambatan dalam membentuk identitas dalam bidang agama karena berhadapan dengan situasi kebingungan untuk memilih mengikuti ajaran agama ibu atau ayahnya. Pembentukan identitas diri sangat penting bagi seorang remaja, terutama remaja akhir, karena identitas diri akan berfungsi sebagai pemberi arah bagi kehidupannya di masa depan (Marcia, 1993). Marcia dan Archer (dalam Marcia, 1993) menyebutkan bahwa pembentukan identitas diri remaja akhir dapat mencakup banyak bidang kehidupan, namun terdapat tiga bidang yang paling menonjol atau penting yaitu vokasional, keluarga-karir dan keyakinan agama.

Seorang remaja akhir diharapkan dapat menentukan pilihan ajaran agama yang akan diyakininya dan bagaimana peran agama dalam kehidupannya sebelum ia memasuki masa dewasa awal. Hal tersebut dikenal sebagai Status Identitas bidang agama (Marcia, 1993). Terdapat empat jenis Status Identitas yaitu Status

Identitas *Diffusion*, Status Identitas *Foreclosure*, Status Identitas *Moratorium* dan Status Identitas *Achievement*. Keempat Status Identitas ini ditentukan oleh derajat dua dimensi yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen pada seseorang, dalam hal ini pada bidang agama.

Marcia (1993) menyebutkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan remaja untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi mengenai agama melalui berbagai aktivitas, disebut sebagai eksplorasi. Sedangkan kemantapan akan keyakinan-keyakinan agama yang dipilih dan dianut mahasiswa dalam hidupnya disebut sebagai komitmen. Derajat dimensi eksplorasi dan komitmen seorang remaja akan membentuk Status Identitas mereka. Remaja yang kurang melakukan eksplorasi dan tidak atau kurang memiliki komitmen akan membentuk Status Identitas *diffusion*. Remaja yang kurang melakukan eksplorasi dan memiliki komitmen yang tinggi akan membentuk Status Identitas *foreclosure*. Remaja yang banyak melakukan eksplorasi dan tidak atau kurang memiliki komitmen akan membentuk Status Identitas *moratorium* dan remaja yang banyak melakukan eksplorasi dan memiliki komitmen yang tinggi akan membentuk Status Identitas *achievement*.

Mahasiswa Kristen yang berada di Universitas "X" Bandung termasuk dalam kategori usia remaja akhir yang mana pembentukan identitas diri sangat penting bagi mereka karena identitas diri akan berfungsi sebagai pemberi arah bagi kehidupannya di masa depan. Mahasiswa Kristen tersebut berada pada lingkungan universitas yang mana termasuk salah satu lingkungan heterogen. Lingkungan heterogen menurut Waterman (dalam Marcia, 1993) akan

memunculkan variasi lebih banyak dalam gaya hidup dan sistem keyakinan. Hal ini memungkinkan seorang mahasiswa Kristen untuk melakukan eksplorasi lebih jauh mengenai alternatif keyakinan atau agama lain, tidak terbatas hanya pada keyakinan Kristen saja.

Survei awal dilakukan kepada tiga orang mahasiswa Kristen di Universitas "X" yang mempunyai orang tua berbeda agama antara Kristen dan Islam. Subjek pertama adalah A. A merupakan mahasiswi Kristen yang berusia 22 tahun. A mempunyai ayah yang beragama Kristen (Katolik) dan ibu yang beragama Islam. A sendiri mengakui bahwa dalam keluarganya memiliki keragaman beragama bukan hanya pada orangtuanya, namun juga pada saudara-saudaranya. A sempat mengalami kebingungan untuk memilih agama apa yang akan ia pegang dikarenakan keragaman agama ada dalam keluarganya. Pada akhirnya A memutuskan untuk memilih agama Katolik sebagai agama yang akan ia pegang pada saat umur delapan belas tahun, dimana A telah diberi kebebasan untuk dapat memilih agama mana yang akan ia jalani. A mengatakan bahwa di rumahnya jarang sekali ayah dan ibunya mengajarkan pengertian dan nilai-nilai dibalik ibadah atau ritual yang dijalani oleh mereka. A hanya mendapatkan pengertian bahwa ibadah atau ritual dalam iman Kristen katolik ataupun Islam wajib dijalani, tanpa mendapatkan pengertian atau maksud dibalik ibadah atau ritual itu dilakukan.

A mengatakan bahwa ia tidak melakukan usaha yang besar untuk memahami dan mencari pengetahuan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan agama yang sekarang ia pegang (Eksplorasi). A hanya sebatas melaksanakan

ibadah atau ritual yang ada dalam agama katolik, seperti ke gereja setiap hari minggu dan mengikuti sakramen-sakramen yang ada dalam gereja. Namun hal itu pun jarang dilakukan oleh A karena beberapa alasan, seperti malas atau karena ia mendapatkan pekerjaan pada hari minggu. Walaupun A memilih agama katolik sebagai agama yang dijalaninya, ia sendiri tidak merasakan kedekatan dan keakraban dengan figur ayahnya yang sama-sama memiliki agama Katolik. Ia malah merasa dekat dengan ibunya yang beragama islam. Hal ini karena A merasa bahwa ayahnya seorang yang sangat tegas dan terkadang keras, sehingga A menjadi segan untuk bisa membangun hubungan yang dekat dengan ayahnya. A juga mengatakan bahwa ayahnya pernah mengungkapkan keinginannya pada A untuk tidak berpindah agama mengikuti agama ibunya. Namun A sendiri merasa bahwa ayahnya hanya sebatas berbicara saja, karena ayahnya sendiri tidak memberikan pengertian mengenai nilai-nilai dalam agama katolik dan A melihat bahwa ayahnya juga merupakan seorang yang tidak rajin untuk pergi ke gereja, berdoa ataupun melakukan ritual-ritual lain dalam agama katolik.

A mengatakan bahwa saat ini ia sedang berpacaran dengan orang yang berbeda agama, yaitu dengan seseorang yang beragama Islam. A merasa nyaman menjalin hubungan dengan pacarnya yang sekarang walaupun berbeda agama dengannya, dibandingkan dengan hubungan yang ia jalin sebelumnya dengan seseorang yang memiliki agama yang sama dengan A. A mengatakan bahwa dalam hubungan yang sebelumnya, pacarnya yang memiliki agama yang sama dengannya malah tidak memberikan contoh yang baik dalam perilaku yang ditunjukkannya. A mengatakan bahwa pacarnya tersebut sering berbicara kasar,

mudah marah dan menunjukkan tindakan-tindakan lain yang tidak sesuai dengan ajaran agama Kristen Katolik. A membandingkan pacarnya yang dulu beragama katolik dengan sekarang yang memiliki agama Islam memiliki perbedaan yang jauh dalam tindakan sehari-hari yang ditunjukkan pada A. A merasa nyaman menjalin hubungan dengan pacarnya yang sekarang walaupun berbeda agama dengannya. Hal ini pun menyebabkan A mulai mempertanyakan apakah nilai-nilai maupun kebenaran dalam ritual agama Kristen Katolik itu adalah sesuatu yang harus ia jalankan atau tidak (Komitmen).

Berdasarkan hal di atas, A mengatakan bahwa sekarang ia memiliki keinginan untuk mencari tahu nilai-nilai atau ajaran yang berkaitan dengan agama Islam, karena menurutnya orang-orang yang dianggap dekat dengan A walaupun beragama Islam bisa menunjukkan perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang beragama Katolik yang ada dekat A. A mengatakan bahwa walaupun sekarang ia beragama Katolik, hal tersebut tidak menjadi jaminan bahwa di masa depan ia akan tetap beragama Katolik. A memilih untuk mengikuti " arus " dalam kepastian agama apa yang akan ia pilih ke depannya.

Subjek kedua adalah B. B merupakan seorang mahasiswi Kristen yang berusia 20 tahun. B mempunyai ayah yang beragama Islam dan ibu yang beragama Kristen Protestan. A merupakan seorang anak tunggal di dalam keluarganya. Dari kecil, B telah melakukan ritual ibadah baik melalui ayah yang beragama Islam dan Ibu yang beragama Kristen. Namun B mengatakan bahwa ibunya lebih banyak memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai dalam agama kristen dibandingkan dengan ayahnya dalam mengajarkan nilai-nilai dalam agama

Islam. Ayah B hanya menekankan pada pelaksanaan ritual dalam agam Islam seperti sholat lima waktu tanpa memberitahukan pada B nilai-nilai di balik ritual tersebut. Perbedaan agama yang ada dalam keluarga B pun beberapa kali menimbulkan pertengkaran dan perselisihan antara ayah dan ibu B dikarenakan ayahnya tidak mau melihat B mendapatkan pengajaran nilai-nilai ataupun melakukan ritual ibadah agama Kristen yang diajarkan oleh ibu B. Dalam pertengkaran yang terjadi di keluarga B, ibu B yang lebih memilih untuk mengalah, sehingga dalam mengajarkan atau melakukan ritual ibadah dalam agama Kristen, ibu dan B memilih melakukannya secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan ayahnya. Meskipun B sempat bingung mau memilih agama apa yang akan dianutnya dikarenakan perbedaan agama yang dimiliki oleh kedua orang tuanya, namun B memutuskan untuk memeluk agama Kristen pada saat ia berumur 17 tahun, karena pada saat itu ia lebih nyaman untuk menjalani ritual dan ibadah dalam agama Kristen.

B mengungkapkan bahwa selain dari ibu B yang mengajarkan nilai-nilai dan ritual dalam agama Kristen, B pun melakukan berbagai macam usaha secara pribadi untuk dapat memahami agama Kristen baik dari segi nilai atau prinsip dasar maupun ritual ibadah. B rutin mengikuti ibadah di gereja pada hari minggu dan juga rutin mengikuti bimbingan rohani dengan pembimbing rohani secara pribadi (Eksplorasi). B mengakui bahwa ia melakukan tindakan-tindakan tersebut secara sembunyi-sembunyi, karena apabila diketahui oleh ayahnya maka B akan ditegur secara keras dan dilarang untuk mendalami agama Kristen. Oleh karena itu, B beranggapan bahwa ayahnya tidak bertoleransi dan cenderung memaksakan

kehendak terhadap keinginan B untuk memilih agama yang akan dianutnya. Hal ini semakin memperkuat B untuk lebih memilih agama Kristen yang dianut ibunya, karena B menilai bahwa ibunya selalu menunjukkan sikap yang sesuai dengan ajaran agama Kristen.

B mengatakan bahwa ia pernah merasa ragu akan agama Kristen yang ia pegang, sehingga ia berusaha untuk mencari tahu lewat membaca kitab suci, semakin sering mengikuti bimbingan rohani dan juga berusaha membandingkan sikap hidup dari orang-orang yang beragama Kristen dan Islam di sekitarnya (Eksplorasi). Hal ini membuat kepercayaan B terhadap agama Kristen semakin kuat. B mengatakan bahwa saat ini ia sangat yakin dengan agama Kristen yang ia pegang dan akan mempertahankan kepercayaannya terhadap agama Kristen dalam kondisi apapun (Komitmen).

Subjek ketiga adalah C. C merupakan seorang mahasiswa Kristen yang berusia 20 Tahun. C mempunyai ayah yang beragama Islam dan ibu yang beragama Kristen protestan. Sejak dari kecil, C mendapatkan pengajaran akan nilai-nilai dan ritual ibadah yang berimbang dari kedua orang tuanya. Oleh karena ajaran dari kedua agama tersebut didapatkan C secara berimbang, C pun sempat mengalami kebingungan untuk dapat menentukan agama mana yang akan ia pegang. Kedua orang tua C juga tidak pernah memaksa kepada C untuk mengikuti agama mereka. Orang tua C memberikan kebebasan sepenuhnya kepada C untuk memilih agama mana yang akan dijalani sebagai pilihan hidup. Selain daripada itu, yang membuat C semakin bingung untuk memilih adalah karena baik ayah maupun ibu sama-sama menjalankan ibadah dalam agamanya masing-masing

secara teratur serta perilaku daripada keduanya menurut C sesuai dengan ajaran agama yang dipegang baik oleh ayah maupun ibunya.

C memutuskan untuk memilih agama Kristen saat awal SMA. Hal ini dikarenakan dalam perjalanan hidupnya C memang lebih banyak beraktivitas di lingkungan keluarga dari ibu yang beragama kristen. Selain daripada itu, C pun lebih banyak belajar mengenai ibadah dan ritual agama Kristen mulai dari SD sampai dengan SMA karena menempuh pendidikan di sekolah yang berlatarbelakang Kekristenan. Seiring berjalannya waktu, C pernah merasa ragu akan ajaran agama Kristen, sehingga ia pun tidak beribadah dan melakukan ritual dalam agama Kristen selama 1 tahun dan mempelajari secara dalam agama Islam yang dianut oleh ayahnya (Eksplorasi). Hal ini membuat hubungan ayah dan ibunya menjadi renggang karena ibu C ingin agar C tetap beragama Kristen. Selama 1 tahun itu, C benar-benar tidak melakukan ritual ibadah dalam agama Kristen, seperti pergi beribadah ke gereja hari minggu, berdoa, dan renungan. Ia tekun mempelajari dan mendalami agama Islam dalam tahun tersebut, namun belum memiliki keputusan untuk memilih agama Islam sebagai pilihan hidupnya.

Selama 1 tahun mempelajari dan mendalami agama Islam, C mengungkapkan bahwa ia selalu berpikir kembali dan membandingkan kehidupannya saat menjalani agama Kristen. Pada saat umur 18 tahun saat C lulus SMA, C memutuskan untuk kembali pada agama Kristen yang ia pegang sebelumnya. Namun hal ini kembali membuat hubungan antara ayah dan ibu C semakin renggang dan sempat terjadi perselisihan di antara keduanya karena baik ayah maupun ibu C sama-sama menginginkan C untuk memeluk agama Islam

seperti ayah, atau agama Kristen seperti Ibu. Karena C menganggap bahwa ia sudah cukup dewasa untuk memilih, maka ia memilih kembali Kristen sebagai agama yang akan ia pegang dan jalani dalam kehidupannya. Sampai dengan sekarang C berusaha mempelajari lebih dalam dan menjalani ritual ibadah dalam agama Kristen karena ia merasa bahwa agama adalah hal yang penting dalam kehidupannya untuk dipelajari dan dilakukan sehari-hari (Komitmen).

Berdasarkan data dari survei awal yang dilakukan terhadap tiga orang mahasiswa Kristen di Universitas "X" yang mempunyai orang tua berbeda agama antara Kristen dan Islam, didapatkan kesimpulan bahwa ketiga mahasiswa tersebut pernah mengalami periode kebingungan untuk memilih agama apa yang akan dianut dan dijalankan dalam kehidupan mereka. Hal ini dikarenakan mereka dihadapkan pada dua sumber agama yang berbeda dalam keluarga mereka, terutama orang tua kandung mereka. Oleh karena keragaman latar belakang dari tiga orang mahasiswa Kristen di Universitas "X" yang mempunyai orang tua berbeda agama antara Kristen dan Islam, serta mengingat pentingnya kemantapan keyakinan agama seorang remaja sebagai salah satu bidang pembentukan identitas diri remaja khususnya di bidang agama serta dampak dari pasangan orang tua yang berbeda agama terhadap pembentukan status identitas diri di bidang agama pada remaja, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai status identitas bidang agama pada mahasiswa Kristen di Universitas "X" yang mempunyai orang tua berbeda agama antara Kristen dan Islam.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana dinamika dari Status Identitas bidang agama pada Mahasiswa Kristen di Universitas “X” Bandung yang mempunyai orang tua berbeda agama.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Memperoleh dinamika tentang Status Identitas bidang agama pada Mahasiswa Kristen di Universitas “X” Bandung yang mempunyai orang tua berbeda agama.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Memperoleh pemahaman secara lebih rinci dan mendalam mengenai derajat eksplorasi dan komitmen dari Status Identitas bidang agama pada Mahasiswa Kristen di Universitas “X” Bandung yang mempunyai orang tua berbeda agama.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

- Sebagai tambahan informasi bagi ilmu Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan mengenai Status Identitas bidang agama pada Mahasiswa Kristen di Universitas “X” Bandung yang mempunyai orang tua berbeda agama.

- Memberikan informasi bagi penelitian lebih lanjut mengenai Status Identitas bidang Agama pada Mahasiswa Kristen di Universitas "X" Bandung yang mempunyai orang tua berbeda agama.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi kepada Mahasiswa Kristen di Universitas "X" Bandung yang memiliki orang tua berbeda agama mengenai Status Identitas bidang agama mereka. Diharapkan mereka dapat mengetahui Status Bidang bidang agama yang dimiliki karena Status identitas dalam bidang agama penting sebagai dasar pembentukan identitas khususnya dalam bidang keagamaan.
- Memberikan informasi kepada orang tua, pendidik keagamaan ataupun tokoh lain dalam lingkungan remaja akhir, khususnya bagi mereka yang membesarkan anak-anak mereka dalam agama yang berbeda mengenai Status Identitas bidang agama pada mahasiswa kristen di Universitas "X" Bandung. Informasi ini dapat digunakan untuk membimbing mahasiswa dalam pembentukan identitas yang mantap khususnya di bidang agama.

### **1.5 Kerangka Pikir**

Agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, juga disebut dengan nama dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2009). Enam agama besar yang paling banyak dianut oleh masyarakat di Indonesia yaitu agama Islam, Kristen Protestan

dan Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Sebagian besar masyarakat yang ada di Indonesia memeluk salah satu dari enam agama besar tersebut.

Seorang individu dilahirkan dalam suatu keluarga yang memiliki latar belakang budaya, pendidikan dan agama atau kepercayaan tertentu. Keluarga adalah unit terkecil dalam suatu masyarakat yang pertama kali memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai yang dianut khususnya dalam keluarga itu sendiri dan secara umum dalam masyarakat. Pendidikan atau penanaman nilai-nilai agama khususnya di Indonesia sudah dimulai sejak individu berada di dalam keluarganya. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah pada umumnya diajarkan dan dipengaruhi secara dominan oleh keluarga inti dimana terdapat seorang ayah dan ibu. Kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan dari keluarga. Anak-anak diajarkan mengenai nilai-nilai agama yang menjadi dasar untuk pembinaan mental dan kepribadian anak itu sendiri. Biasanya seorang anak diajarkan mengenai nilai-nilai agama oleh ayah atau ibu. Hal ini akan berjalan secara lancar apabila ayah dan ibu memiliki agama atau sistem kepercayaan yang sama karena mereka memiliki satu pandangan yang sejalan bagaimana mendidik anak dalam memeluk agama. Namun bagi keluarga yang ayah dan ibu memiliki perbedaan kepercayaan atau agama, akan menjadi sesuatu yang khas dalam mendidik nilai-nilai agama kepada anak dikarenakan ajaran dari masing-masing agama yang dipeluk ayah dan ibu berbeda.

Salah satu pernikahan berbeda agama yang bisa terjadi di Indonesia adalah pernikahan antara Individu yang memiliki agama Islam dan individu yang memiliki agama Kristen (Protestan dan Katolik). Agama Islam maupun Kristen

memiliki dimensi eksklusivitas yang saling membedakan nilai-nilai penting dan esensial yang dipegang masing-masing agama itu. Landis (1954) menyebutkan bahwa pasangan yang ekstrim perbedaan agamanya, menciptakan banyak permasalahan dalam penyesuaian pernikahan, meskipun ada juga sedikit dari mereka yang sukses melewatinya. Hal ini juga akan berpengaruh secara langsung pada penanaman nilai-nilai agama terhadap anak yang lahir dalam keluarga yang memiliki orang tua yang memiliki perbedaan agama tersebut. Orang tua biasanya berebut pengaruh agar anaknya mengikuti agama yang diyakininya. Keluarga besar dari masing-masing pasangan umumnya juga menjadi terlibat dalam memperebutkan agama anak. Hal ini tidak jarang membuat anak menjadi bingung untuk memilih agama apa yang akan dipegang dan dijalani kelak.

Masa remaja adalah masa persimpangan utama dalam kehidupan di mana orang-orang muda memfokuskan energi yang intensif pada pencarian identitas diri. Melalui sebuah kombinasi dari faktor-faktor yang dihubungkan dengan perubahan fisik, pilihan-pilihan pekerjaan dan sosial, dan harapan-harapan dari orang tua dan teman-teman sebaya, remaja dianggap berada dalam periode *identity crisis* (Erik Erikson, 1968). Masa remaja, yang merupakan fokus dari tahap perkembangan psikososial kelima menurut Erikson, yaitu tahap *identity vs identity confusion*, dianggap sebagai tahap yang penting dalam perkembangan psikososial seseorang. Tugas remaja dalam tahap *identity vs identity confusion* adalah membuat komitmen dalam berbagai hal, seperti pekerjaan, politik, peran orientasi gender dan juga orientasi keagamaan. Remaja yang berhasil menyelesaikan tugas tersebut akan memperoleh konsep / gambaran diri yang baru,

jelas, dan dapat diterima, atau identitas diri yang positif, yang disebut dengan *identity*. Sedangkan remaja yang tidak berhasil menyelesaikannya akan mengalami kebingungan dalam konsep / gambaran tentang siapa dan bagaimana dirinya atau tidak memiliki identitas diri yang jelas dan menetap, yang disebut dengan *identity confusion*. *Identity* atau identitas adalah pandangan seseorang mengenai dirinya atau cara seseorang menggambarkan dirinya sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan status identitas adalah cara seseorang dalam menyelesaikan krisis identitasnya (Marcia, 1993).

Remaja yang lahir dalam keluarga yang memiliki orang tua berbeda agama akan memiliki pola pembentukan status identitas dalam bidang agama yang khas dan cukup kompleks dikarenakan nilai-nilai agama yang ia terima berasal dari dua agama yang memiliki nilai-nilai esensial yang berbeda satu sama lainnya. Pembentukan Status Identitas sangat penting bagi seorang remaja, terutama remaja akhir, karena Status Identitas akan berfungsi sebagai pemberi arah bagi kehidupannya di masa depan. Pada umumnya seorang remaja akan menjadi mahasiswa saat berusia 18-22 tahun. Rentang usia tersebut dikategorikan oleh Marcia dan Archer (dalam Marcia, 1993) sebagai masa remaja akhir. Salah satu identitas yang sebaiknya dimiliki oleh remaja yang memasuki masa remaja akhir adalah identitas dalam bidang agama. Status Identitas ditentukan oleh derajat dua dimensi yaitu eksplorasi dan komitmen pada seseorang, dalam hal ini pada bidang agama. Berdasarkan derajat dua dimensi tersebut akan dihasilkan empat jenis Status Identitas yaitu Status Identitas *Diffusion*, Status Identitas *Foreclosure*, Status Identitas *Moratorium* dan Status Identitas *Achievement*.

Eksplorasi menurut Waterman (dalam Marcia, 1993) adalah suatu periode menggumulkan atau aktif mempertanyakan sampai menentukan keputusan-keputusan mengenai tujuan-tujuan, nilai-nilai dan kepercayaan. Eksplorasi ini ditentukan oleh beberapa Kriteria. *Knowledgeability* adalah kemampuan untuk membuat penilaian berdasarkan kebutuhan dan kemampuan individu secara akurat mengenai suatu hal. Untuk membuat penilaian yang akurat tersebut diperlukan pengetahuan yang mendetail/mendalam serta adanya gambaran yang realistik tentang hal itu. Mahasiswa yang melakukan eksplorasi dalam bidang agama akan memiliki informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keagamaannya atau pandangan-pandangan hidup lain di sekitarnya. *Activity Directed Toward the Gathering of Information* yaitu aktivitas-aktivitas yang ditujukan untuk mengeksplorasi alternatif dan mendapatkan informasi yang berguna untuk menyelesaikan krisis yang dialami. Mahasiswa tersebut akan melakukan aktivitas untuk mencari informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kepercayaannya ini atau pandangan-pandangan hidup lain yang ada di sekitarnya. Aktivitas yang dilakukan dapat meliputi membaca, mengikuti kursus, dan diskusi dengan teman, orang tua, guru atau orang yang memiliki pengetahuan tentang materi yang diminati

*Considering Aleternative Potential Identity Elements* yaitu kesadaran akan beragam kemungkinan yang dapat diambil dan kemampuan untuk dapat menjabarkan keuntungan dan kerugian dari setiap kemungkinan secara rinci. Mahasiswa tersebut akan memiliki pertimbangan tentang berbagai alternatif pengetahuan atau konsep yang berkaitan dengan agamanya atau pandangan-

pandangan hidup lain sebelum memutuskan pengetahuan atau konsep mana yang akan dipilihnya berkaitan dengan kepercayaannya. *Emotional Tone* adalah perasaan yang akan muncul saat proses eksplorasi sedang atau telah dilakukan. Perasaan ini dapat berupa senang, rasa ingin tahu yang intens, putus asa, cemas, frustrasi, dan lain-lain. Mahasiswa tersebut akan mengalami suasana emosi tertentu yang dihayati ketika melakukan eksplorasi dalam bidang agama misalnya perasaan cemas karena belum memiliki pilihan identitas bagi dirinya. *Desire to Make an Early Decision* adalah keinginan untuk segera membuat keputusan yang terbaik dan tepat setelah melakukan berbagai pertimbangan dari alternatif yang sedang atau telah dipertimbangkan. Mahasiswa tersebut akan memiliki keinginan untuk segera memilih suatu agama yang sebelumnya telah dipertimbangkan.

Komitmen menurut Waterman (dalam Marcia, 1993) adalah bila seseorang telah membuat suatu keputusan yang relatif menetap tentang identitas dan terlihat dalam aktivitas yang signifikan untuk mengimplementasikan pilihannya tersebut. Komitmen dibentuk oleh beberapa kriteria. *Knowledgeability* dalam dimensi komitmen berarti memiliki keterikatan terhadap tujuan, nilai-nilai, atau keyakinan dan juga terdapat pengetahuan yang rinci dan akurat tentang isi dan penjabarannya. Mahasiswa yang telah berkomitmen dalam kepercayaannya akan mengetahui secara mendalam tentang agama yang dipilihnya baik dalam ajaran maupun ritual-ritual dari agama tersebut. *Activity Directed Toward Implementing the Chosen Identity Element* yaitu aktivitas yang diarahkan menuju pengekspresian atau realisasi pilihan identitas yang telah ditentukan. Aktivitas tersebut dapat meliputi persiapan untuk peran hidup di masa depan yang konsisten

dengan elemen identitas seseorang atau yang menunjukkan pelaksanaannya di masa sekarang. Mahasiswa ini akan melakukan aktivitas sebagai perwujudan dari ajaran-ajaran dan ritual agama yang dipilihnya dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya melakukan sholat lima waktu atau mengikuti kebaktian hari Minggu secara konsisten.

*Emotional Tone* adalah bentuk perasaan yang muncul dalam diri individu yang telah menentukan keputusan yang relatif menetap tentang identitas. Perasaan ini dapat berupa kepercayaan diri, stabilitas, optimisme dalam menatap masa depan dan sebagainya. Mahasiswa ini akan mengalami suasana hati yang biasanya adalah perasaan tenang dan mantap ketika melakukan ajaran dan ritual agama yang dipilihnya. *Identification with Significant Others* adalah proses identifikasi terhadap berbagai figur yang dianggap penting seperti orang tua, keluarga lainnya, guru, atau orang-orang yang dipelajari di sekolah ataupun media massa. Mahasiswa yang berada dalam tahap remaja ini merasa perlu untuk memiliki figur yang ditiru dalam proses pembentukan komitmen. Mahasiswa yang berkomitmen akan mengidentifikasi diri dengan figur tertentu yang signifikan, misalnya orang tua, pendeta atau ulama. *Projection One's Personal Future* adalah kemampuan orang yang telah memiliki komitmen untuk memproyeksikan dirinya di masa depan dan menggambarkan jenis kegiatan di mana dirinya ingin terlibat lima atau sepuluh tahun mendatang. Dalam hal ini, perlu terdapat penghayatan kontinuitas antara siapa dirinya sekarang dan ingin menjadi apa dirinya di masa depan. Mahasiswa ini akan memiliki gambaran mengenai dirinya menyangkut ajaran dan ritual agamanya yang dianut dan dijalankan di masa depan. *Resistance to Being*

*Swayed* adalah respon dari seseorang yang mengindikasikan adanya pembentukan identitas dalam diri seseorang yang memiliki tiga aspek : (1) Kesadaran akan kemungkinan perubahan, (2) Hubungan antara perubahan yang akan terjadi dengan kemampuan dan kesempatan seseorang dalam masyarakat , dan (3) Keengganan untuk berubah kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak. Mahasiswa yang berkomitmen akan memiliki keteguhan terhadap pilihan yang telah mereka buat dan tidak mudah digoncangkan dari pilihannya tersebut.

Derajat dimensi eksplorasi dan komitmen seorang remaja akan membentuk status identitas mereka. Mahasiswa yang tidak atau hanya sedikit melakukan proses eksplorasi dan tidak atau sangat kurang memiliki komitmen terhadap kepercayaannya berarti memiliki status identitas *diffusion*. Mahasiswa yang tidak atau hanya sedikit melakukan eksplorasi namun memiliki komitmen akan kepercayaannya akan memiliki status identitas *foreclosure*. Mahasiswa yang melakukan proses eksplorasi yang luas dan dalam terhadap kepercayaannya namun tidak atau sangat kurang memiliki komitmen terhadap kepercayaannya akan memiliki status identitas *moratorium*. Mahasiswa yang melakukan proses eksplorasi luas dan dalam serta memiliki komitmen yang kuat untuk mengaplikasikan kepercayaannya dalam kehidupan sehari-hari akan memiliki Status Identitas *achievement*.

Marcia dan Archer (dalam Marcia, 1993) mengatakan bahwa seorang remaja yang memiliki status identitas *Diffusion* dalam bidang agama tidak atau belum melakukan eksplorasi terhadap agama yang dipeluknya atau terhadap alternatif agama lain yang diketahuinya dan kurang memiliki komitmen terhadap

agama yang dianutnya. Ia tidak atau jarang mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaannya karena kadang ia merasa bahwa hal tersebut hanya membuang waktu dan tidak berguna. Walaupun ia mengakui memeluk agama tertentu, pengakuan tersebut belum tentu memiliki makna yang penting bagi dirinya dan tidak disertai dengan komitmen untuk menjalankan ajaran serta ritual agamanya. Remaja yang memiliki status identitas *diffusion* dalam bidang agama nampak kurang tertarik mengenai agama atau memperlihatkan pandangan yang relatif dangkal tentang agamanya.

Seorang remaja yang memiliki status identitas *Foreclosure* akan berkomitmen melakukan ajaran dan ritual agama yang diajarkan kepada mereka sejak kecil tanpa melakukan eksplorasi dengan mempertanyakan atau meragukannya (Marcia, 1993). Dengan demikian peran orang tua atau figur signifikan amat penting dalam kepercayaannya. Remaja tersebut minim dalam bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan atau belum mengalami krisis berkaitan dengan kepercayaan mereka dan bersandar pada kepercayaan yang ia miliki sebagai akibat dari rasa kagum yang kuat pada figur tertentu atau diwariskan oleh orang tua. Kepercayaan dapat memainkan peran yang penting sekalipun bukan pusat dari kehidupannya. Remaja tersebut dapat menampilkan ekspresi kepercayaan dengan sungguh-sungguh, misalnya melakukan ritual agama secara rutin. Namun di samping hal tersebut remaja yang berada di status ini sering kesulitan untuk menerima tentang keberadaan kepercayaan-kepercayaan lain di sekelilingnya.

Menurut Marcia dan Archer (dalam Marcia, 1993) remaja yang memiliki status identitas *Moratorium* menunjukkan ketertarikan mengenai agama dan hal-hal yang berhubungan dengan makna hidup. Ketertarikan tersebut terlihat dari keterbukaan mereka untuk melakukan eksplorasi dengan cara mendiskusikan dan mencari informasi mengenai apa yang mereka percayai. Remaja yang memiliki status identitas *Moratorium* tidak menilai keyakinan agama sebagai sesuatu yang diturunkan oleh orang tua, melainkan sebagai sesuatu yang perlu dibentuk secara mandiri sehingga ia tidak akan merasa risih untuk dapat berbeda keyakinan dengan orang tua atau lingkungannya. Namun demikian, remaja tersebut akan menilai bahwa agama yang dianutnya bukan hanya salah satu sumber kebenaran yang mutlak dan masih terbuka terhadap kemungkinan bahwa sewaktu-waktu akan berpindah agama.

Remaja yang memiliki status identitas *Achievement* adalah remaja yang melakukan eksplorasi yang tinggi dan memiliki komitmen yang tinggi dalam agama yang dianutnya. Menurut Marcia dan Archer (dalam Marcia, 1993) remaja tersebut memperlihatkan sistem kepercayaan yang utuh yang mempengaruhi hidupnya setiap hari. Ia pernah mempertanyakan kepercayaan yang ia anut, telah mencari berbagai alternatif kepercayaan lain, dan telah memutuskan kepercayaan atau pandangan hidup yang ia pilih sebagai pegangan bagi hidupnya. Remaja tersebut memiliki konsep agama yang jelas mengenai KeTuhanan dan aturan agama serta tidak mudah goyah terhadap manipulasi pengaruh luar. Mereka yang memiliki status identitas *Achievement* dalam bidang agama akan memiliki

keyakinan diri dan kepastian dalam mengarahkan kehidupannya berdasarkan ajaran agama yang diyakininya.

Pembentukan status identitas yang dimiliki seorang remaja dipengaruhi oleh enam aspek. Aspek-aspek yang mempengaruhi pembentukan Status Identitas oleh Waterman (dalam Marcia, 1993) disebut *Antecedent determinants* yang terdiri dari identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja; gaya pengasuhan orang tua; adanya figur panutan yang dipandang berhasil; harapan sosial terhadap remaja dan kesempatan mendapat informasi tentang berbagai alternatif identitas; serta struktur kepribadian sebelum masa remaja. *Antecedent determinants* tersebut menyediakan fondasi bagi remaja dalam pembentukan identitasnya.

Identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja merupakan salah satu *Antecedent Determinants* yang mempengaruhi pembentukan identitas diri seseorang. Apabila pada masa remaja seseorang memiliki identifikasi yang kuat dengan salah satu atau kedua orang tua, dan orang tua tersebut memiliki harapan yang besar bahwa anak akan mengikuti tradisi keluarga dalam memeluk agama tertentu maka anak akan cenderung memiliki status identitas *Foreclosure* dalam bidang agama. Remaja tersebut menjadikan identitas atau aspirasi orang tua sebagai aspirasi dirinya (Marcia, 1993). Misalnya seorang mahasiswa memiliki komitmen yang tinggi terhadap agama Islam tanpa melakukan eksplorasi (status identitas *Foreclosure*) karena orang tuanya menanamkan dan menampilkan komitmen yang tinggi terhadap ajaran dan ritual agama Islam.

Gaya pengasuhan orang tua terhadap anaknya juga mempengaruhi pembentukan status identitas. Waterman (dalam Marcia, 1993) menyebutkan tiga gaya pengasuhan yang mempengaruhi pembentukan status identitas, yaitu *authoritarian*, *permissive* dan *democratic*. Orang tua dengan gaya pengasuhan *authoritarian* sering kali memiliki aspirasi yang relatif spesifik bagi anak-anak mereka dan kekuasaan yang mereka tunjukkan di rumah akan membatasi peluang anak-anak mereka melakukan eksplorasi. Remaja yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan demikian cenderung akan memiliki status identitas *Foreclosure*. Orang tua dengan gaya pengasuhan *permissive* akan memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa adanya pengarahan. Orang tua seperti ini tidak mengharapkan anak mereka mengembangkan tujuan-tujuan atau keyakinan-keyakinan tertentu sehingga orang tua tersebut tidak menjadi model komitmen yang efektif bagi anaknya. Remaja yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan *permissive* akan cenderung memiliki status identitas *Diffusion*. Orang tua dengan gaya pengasuhan *democratic* akan memberikan dukungan psikologis kepada anak dan tidak memaksa agar anak mereka mengikuti gaya hidup mereka. Gaya pengasuhan *democratic* dapat memberikan sebuah dasar yang baik bagi perkembangan identitas anak. Remaja yang diasuh dengan gaya pengasuhan demikian akan dapat mengembangkan preferensi dan ketertarikan awal terhadap tujuan-tujuan, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan tertentu tanpa merasa perlu terburu-buru dalam mengambil komitmen sehingga berkemungkinan memiliki status identitas *Moratorium*. Gaya pengasuhan *democratic* juga dapat memberikan dasar bagi remaja untuk memiliki status identitas *Achievement* karena remaja

tersebut tidak merasa dipaksa untuk mengikuti nilai-nilai atau keyakinan yang bahkan dimiliki oleh orang tua mereka sendiri. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bisa mengeksplorasi keyakinan dari agama yang telah dianutnya atau kemungkinan keyakinan dari agama lainnya, sehingga anak akan menemukan nilai tertentu yang dianggap sebagai kebenaran dari agama yang dianutnya dan memegang kuat nilai tersebut.

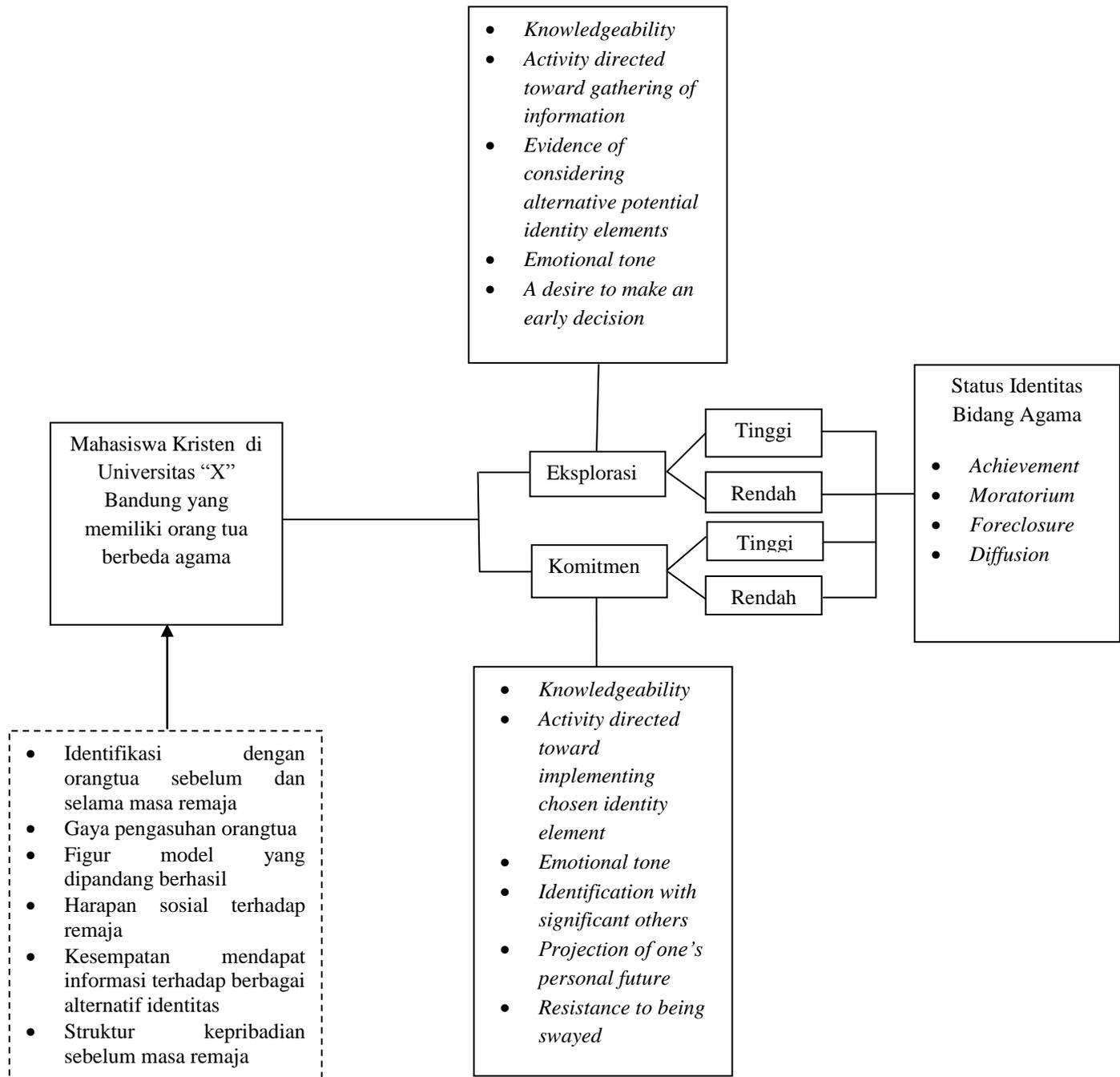
Figur panutan yang dipandang berhasil juga berpengaruh terhadap pembentukan identitas dalam bidang agama. Adanya figur panutan yang sukses dapat menggugah remaja untuk melakukan eksplorasi dan menjadi contoh untuk mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan identitas. Dalam bidang agama, bila figur panutan menunjukkan penghayatan dan pengamalan yang tinggi dalam ajaran dan ritual agama maka kemungkinan besar remaja akan mengidentifikasi figur panutan tersebut dalam hal komitmen dan eksplorasi terhadap agama yang dianutnya. Misalnya remaja yang sedang aktif mencari informasi mengenai beberapa alternatif agama yang akan dianutnya melihat kakek atau nenek sebagai model dalam keluarga yang mantap dalam menjalani hidupnya berdasarkan pedoman agama. Remaja tersebut akan berkemungkinan besar mengikuti kakek atau neneknya menganut agama tersebut dan menjalani ajaran serta ritual agama tersebut. remaja yang memiliki figur yang dijadikan panutan mengenai penghayatan dan pengamalan ajaran dan ritual agama cenderung akan memiliki status *Achievement*. Namun apabila remaja yang memiliki figur panutan tidak tergugah untuk melakukan eksplorasi pribadi secara aktif dan hanya

mengikuti secara langsung tindakan-tindakan dari figur yang menjadi panutan baginya, maka remaja tersebut akan cenderung memiliki status *Foreclosure*.

*Antecedent* yang juga mempengaruhi pembentukan identitas adalah harapan lingkungan sosial terhadap remaja dan kesempatan mendapat informasi tentang berbagai alternatif identitas. Selain keluarga sebagai lingkungan yang memberi pengaruh dalam pembentukan identitas, komunitas di mana remaja tinggal juga berpengaruh terhadap fase-fase awal pembentukan identitas. Jika seorang remaja tinggal di komunitas yang memegang kuat ajaran dan ritual dari suatu agama disertai tradisi-tradisi yang sangat ketat, kemungkinan besar ia akan berkembang sebagai seorang yang memiliki status *Foreclosure* (Waterman dalam Marcia, 1993). Misalnya seorang mahasiswa beragama Islam yang menempuh pendidikan di sebuah universitas berlatarbelakang agama Islam, memiliki teman-teman yang juga beragama Islam dan mengikuti perkumpulan mahasiswa Islam, ia akan memiliki peluang eksplorasi yang besar terhadap ajaran dan ritual agama Islam dan kemungkinan besar akan terdorong oleh lingkungan untuk memiliki komitmen yang tinggi terhadap ajaran dan ritual agama Islam. Namun mahasiswa tersebut mungkin akan kurang memiliki peluang memperoleh informasi tentang berbagai alternatif identitas agama lainnya. Berbeda dengan seorang mahasiswa beragama Islam yang berkuliah di universitas yang bukan berlatar belakang agama tertentu, memiliki teman yang beragama berbeda-beda dan lain sebagainya. Ia akan memiliki peluang yang besar untuk memperoleh informasi tentang alternatif identitas agama lainnya, sehingga mahasiswa Muslim ini akan berkemungkinan memiliki status identitas *Moratorium* dikarenakan mahasiswa ini

akan mencari berbagai macam informasi yang bukan hanya dari kepercayaan yang ia anut saja, melainkan mencoba mencari informasi mengenai agama lain dan berusaha membandingkannya dengan kepercayaan yang ia anut.

*Antecedent* lain yang menentukan status identitas seorang remaja adalah struktur kepribadian yang terbentuk di tahap perkembangan sebelumnya. Menurut Erikson (dalam Marcia, 1993), individu yang berhasil membangun komponen-komponen kepribadian di empat tahap perkembangan sebelumnya (yaitu *basic trust, autonomy, initiative* dan *industry*) akan memiliki dasar yang lebih kokoh untuk mengembangkan status identitas ke arah *Achievement*. Sebaliknya, remaja yang mengalami kegagalan di empat tahap sebelumnya akan menghambat pembentukan komitmen yang kuat tentang hal-hal yang dipegang termasuk kepercayaan/agama sehingga memungkinkan berada pada status identitas *Foreclosure* atau *Moratorium*.



1.1 Bagan kerangka pikir

## 1.6 Asumsi

1. Orangtua yang mempunyai perbedaan agama akan mempengaruhi proses eksplorasi dan komitmen pada mahasiswa Kristen di Universitas “X” Bandung yang mempunyai orang tua berbeda agama.
2. Derajat dari eksplorasi dan komitmen yang dilakukan mahasiswa Kristen di Universitas “X” Bandung yang mempunyai orang tua berbeda agama akan menentukan Status Identitas bidang agama yaitu Status Identitas *Achievement, Moratorium, Foreclosure* dan *Diffusion*.
3. Status Identitas bidang agama pada mahasiswa Kristen di Universitas “X” Bandung yang mempunyai orang tua berbeda agama dapat dipengaruhi oleh identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja, gaya pengasuhan orang tua, adanya figur panutan yang dipandang berhasil, harapan sosial terhadap remaja, kesempatan mendapat informasi tentang berbagai alternatif identitas, dan struktur kepribadian sebelum masa remaja.